

**PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA BENDA MELALUI MEDIA GAMBAR
BERBASIS LINGKUNGAN PADA SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR I
DI SLB WIYATA DHARMA 1 SLEMAN**

**THE IMPROVEMENT OF OBJECT VOCABULARY MASTERY THROUGH
ENVIRONMENT-BASED PICTURE MEDIA TO DEAF STUDENTS
IN 1st GRADE IN SLB WIYATA DHARMA 1 SLEMAN**

Defitasari
Universitas Negeri Yogyakarta
email: defitasari95@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan penguasaan kosakata benda melalui media gambar berbasis lingkungan siswa tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian yaitu siswa tunarungu AL dan LT. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes penguasaan kosakata. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media gambar berbasis lingkungan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan penguasaan kosakata benda pada siswa. Hal tersebut terlihat dari perhatian, aktivitas, dan respon siswa selama mengikuti pembelajaran. Hasil penguasaan kosakata pada tes pra tindakan, AL mendapatkan skor 50 dan LT mendapat skor 40. Pada siklus I siswa AL mendapat skor 65 dan LT mendapat skor 50. Pada siklus II seluruh siswa mampu memenuhi KKM yang telah ditetapkan, siswa AL mendapatkan skor 85 dan LT mendapatkan skor 70.

Kata kunci: *penguasaan kosakata, siswa tunarungu, media gambar, lingkungan.*

Abstract

This research aimed to improve the learning process and improve the mastery of the object vocabulary through environment-based picture media to deaf students in 1st grade in SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. This research was a classroom action research with Kemmis and McTaggart models. The subjects in this research were deaf students named AL and LT. Data collection techniques used were observation and vocabulary test. The analysis data used were quantitative and qualitative descriptive technique. The results showed that the application of environment-based picture media on vocabulary learning could improve the learning process and increase the object vocabulary mastery of the subjects. It was proven by the subjects and teacher activity that they showed attention, activity, and response in learning process. The results of student's vocabulary mastery in pre-action test for AL was 50 score and LT was 40 score. In cycle I AL got 65 score and LT got 50 score. In cycle II all students had reached KKM (minimum score), AL got 85 score and LT got 70 score.

Keyword: vocabulary mastery, deaf students, picture media, environment.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar bagi semua orang. Berkomunikasi tentu sangat mudah dilakukan oleh sekelompok orang yang tidak memiliki gangguan. Namun akan menjadi tidak mudah jika komunikasi dilakukan pada orang yang mengalami gangguan komunikasi seperti pada anak tunarungu. Keadaan tersebut akan

membuat proses komunikasi berjalan tidak efektif sehingga kebutuhan bersosialisasi menjadi terhambat. Kehilangan kemampuan mendengar pada anak tunarungu baik sebagian atau seluruhnya membawa dampak dalam kehidupan secara kompleks (Haenudin, 2013:56). Anak tunarungu akan mengalami hambatan terutama dalam perolehan bahasa dan bicara yang digunakan untuk

berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut berdampak pada sulitnya anak tunarungu dalam pemahaman bacaan materi pelajaran karena miskin bahasa atau kosakata. Tanpa pemahaman yang cukup tentang bahasa, anak akan mengalami kesulitan untuk menangkap konsep pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas.

Dasar dan tujuan pendidikan anak tunarungu sama dengan anak normal yang ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal dalam hal pendidikan dan pengajaran. Bedanya terletak pada tujuan khusus pendidikan bagi anak tunarungu karena mereka memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari anak normal, salah satu kompetensi yang harus diberikan adalah mengembangkan kecakapan berbahasa (Bratanata & Katamso, 2007). Berdasarkan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Luar Biasa Tunarungu (SDLB-B), bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik sebagai penunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, lingkungannya dan mengemukakan gagasan atau pikiran, serta berpartisipasi dalam masyarakat menggunakan bahasa tersebut. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup pengajaran membaca, menulis, berbicara, dan mendengar yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tulis.

Pada hakekatnya tahap perkembangan bahasa berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh dan menuturkan simbol-simbol baik verbal maupun non verbal dari konsep pemahaman yang dimiliki anak. Tahapan perkembangan bahasa dapat dibedakan menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pembentukan unsur bahasa, pembentukan pengertian (perbendaharaan bahasa), dan penggunaan bahasa (Tarmansyah, 1996:34). Pada anak normal mereka dapat melalui ketiga tahapan tanpa hambatan, dalam bidang semantik terlihat kemajuan-kemajuan yang tercermin pada penambahan kosakata (*vocabulary*). Sedangkan pada anak tunarungu yang mengalami gangguan komunikasi, mereka

akan mengalami hambatan pada tahap kedua yaitu dalam perolehan pengertian atau pengalaman, sehingga pembentukan konsep-konsep bahasa akan terhalang yang mengakibatkan tidak berkembangnya kosakata anak.

Anak tunarungu mengalami permasalahan pada terbatasnya jumlah kosakata yang dikuasai. Hal ini terjadi karena anak tunarungu memiliki kemampuan verbal yang terbatas dan ketidakmampuan dalam menyimak bahasa yang diucapkan orang lain kemudian menirukan bunyi bahasa yang didengarnya, sehingga kosakatanya tidak berkembang (Pujiwati, 2012). Rata-rata anak-anak yang masuk sekolah dasar telah mengenal 2000 kosa kata, umur 7 tahun mencapai 7000 kosa kata, dan pada umur mendekati 14 tahun anak sudah dapat mengenal 14.000 kosakata (Purwo, 1990). Sedangkan tingkat penguasaan kosakata pada anak tunarungu masih sangat terbatas pada kosakata tertentu. Kekayaan kosakata merupakan salah satu syarat jalannya proses komunikasi yang efektif dalam pembelajaran. Kosakata merupakan komponen dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara, sehingga penguasaan kosakata sangat berpengaruh terhadap penguasaan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang telah dilakukan di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman, didapatkan hasil bahwa pembelajaran kosakata siswa tunarungu kelas dasar I masuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dilihat dari nilai hasil belajar, kedua siswa rendah dalam mata pelajaran yang di verbalisasikan seperti Bahasa Indonesia dengan nilai rata-rata 64 dan PPKN dengan nilai rata-rata 69 dalam kriteria cukup. Sedangkan pada mata pelajaran Matematika, Penjaskes dan SBdP nilai rata-rata siswa diatas 75 dalam kriteria baik. Kemampuan siswa kelas dasar I perlu ditingkatkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia karena mencakup pengajaran membaca, menulis, berbicara, dan mendengar yang merupakan kemampuan dasar dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Terdapat dua siswa tunarungu dengan kemampuan penguasaan kosakata yang berbeda, namun mereka sama-sama memiliki penguasaan kosakata yang masih rendah meskipun sudah belajar di kelas persiapan. Siswa masih kesulitan dalam menyebutkan dan menuliskan nama dari benda yang dilihat disekitarnya. Siswa lebih

mengenali fungsi dari suatu benda dibandingkan mengetahui nama benda tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu: (1) penyampaian materi yang masih monoton dengan menggunakan metode-metode lama (konvensional) seperti ceramah dan tugas, hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang memperhatikan materi yang diberikan sehingga siswa kebingungan untuk menangkap kosakata yang diajarkan guru; (2) penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas dalam pengajaran kosakata, guru seringkali menggambar spontan di papan tulis kemudian meminta siswa untuk menyalin, sedangkan gambar siswa belum tentu sama dengan gambar aslinya; (3) perhatian siswa yang belum secara keseluruhan memperhatikan guru dalam menyampaikan materi, siswa lebih suka berkegiatan sendiri seperti berbicara dengan teman sebangku, mencoret-coret buku tulis untuk menghindari kejenuhan; dan (4) siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang hanya dilakukan didalam kelas. Hal tersebut yang menyebabkan siswa terkadang kurang serius dalam menerima materi, sehingga hasil yang dicapai tidak sesuai dengan harapan.

Berdasarkan kenyataan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa permasalahan utama yang sangat mempengaruhi rendahnya kemampuan penguasaan kosakata siswa adalah metode yang digunakan guru dalam pembelajaran masih kurang menarik perhatian siswa dan penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas. Interaksi siswa terbatas pada kosakata yang mereka pahami saja, akibatnya siswa tidak dapat memahami materi maupun informasi yang disampaikan oleh guru secara utuh. Dari fakta ini maka diperlukan metode dan media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa tunarungu kelas dasar I SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

Pengajaran bahasa atau kosakata pada anak tunarungu di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman diberikan oleh guru kelas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengacu pada Kompetensi Dasar dalam buku siswa Kurikulum 2013 kelas dasar I yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Pengajaran kosakata yang diberikan tidak boleh lepas dari tingkat perkembangan siswa dan disesuaikan dengan lingkungan disekitar anak. Pengajaran yang dilakukan difokuskan pada kosakata benda. Hal tersebut berdasar

pada urutan penguasaan kata pada anak yaitu dimulai dari kata benda, kata kerja, kata sifat, kata sosial, dan kata fungsi (Nelson, 1973)

Pengajaran konsep kosakata sebaiknya dilakukan dengan mengambil materi dari lingkungan yang dekat dengan anak. Hal tersebut berdasar pada “kerucut pengalaman” dari Edgar Dale yang secara luas telah dianut dalam menentukan alat bantu yang paling sesuai untuk pengalaman belajar bagi siswa. Dalam kerucut pengalaman Edgar Dale, pendekatan dalam pembelajaran yang paling berpengaruh dimulai dari pengalaman langsung, kemudian melalui benda tiruan dan terakhir melalui tahap abstrak (Arsyad, 2006).

Dalam pembelajaran kosakata, peneliti beranggapan bahwa media dan metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran kosakata adalah media gambar berbasis lingkungan. Pembelajaran berbasis lingkungan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dapat disebut sebagai sebuah *eco-linguistic* (Endraswara, 2010:24). Pembelajaran ini merupakan pemberdayaan lingkungan di sekitar siswa yang dipandang lebih kontekstual dalam pembelajaran bahasa. Asumsi dasar penggunaan pembelajaran berbasis lingkungan adalah belajar bahasa atas dasar akar lingkungan, agar siswa semakin mudah, akrab, dan senang belajar bahasa secara total. Lingkungan disekitar peserta didik merupakan guru utama dalam belajar bahasa (Arsyad, 2011:7). Hasil penelitian mengemukakan bahwa pengalaman belajar didapatkan dari mata 82%, telinga 12%, dan 6% lainnya (George Wilson dalam Sujarwo, 2011). Media berbasis visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual atau gambar dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan sehingga hasil belajar anak bukan hanya sekedar mengingat tetapi meyakini atau memahami.

Penelitian menggunakan media berbasis lingkungan telah dilakukan sebelumnya yaitu oleh Indra Dewi Patmawijayanti (2011) dengan judul “Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Kosa Kata Anak Tunarungu Kelas 1 SDLB Mardi Mulyo Kretek Bantul” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan kemampuan kosa kata subjek

dilihat dari hasil pre-test, post-test I, dan post test II yang telah mencapai KKM.

Pembelajaran kosakata yang akan diterapkan dalam penelitian ini merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan media gambar dan memanfaatkan lingkungan sekitar anak sebagai sumber belajar. Guru memegang kendali penuh selama proses pembelajaran sebagai pembimbing dan memfasilitasi siswa tunarungu untuk bersama-sama membangun kebermaknaan kata melalui bahasa lisan. Materi yang diajarkan dipilih dari yang dekat dengan lingkungan anak, yaitu kosakata benda. Pembelajaran dilakukan dengan dua cara yaitu “*out of class*” dan “*in the class*”. *Out of class* dilakukan dengan membawa siswa keluar kelas agar mendapatkan pengalaman nyata dari lingkungan sekitar. Sedangkan *in the class*, siswa belajar didalam kelas menggunakan media gambar dan menuliskan kata.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti terdorong untuk menggunakan media gambar berbasis lingkungan untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu. Penelitian ini penting dilakukan untuk memaparkan proses dan hasil penguasaan kosakata pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman dengan menggunakan media gambar berbasis lingkungan.

Penguasaan kosakata anak tunarungu

Winasih (2007: 23), mengemukakan bahwa anak tunarungu yaitu seseorang yang mengalami kekurangan atau ketidakmampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan organ pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak pada kemampuan berbahasa sebagai alat untuk komunikasi.

Hard of hearing refers to a hearing loss, whether permanent or fluctuating, that may adversely affect a child's educational performance but which allows the child access to some degree of communication with or without amplification (Durity, et al., 2004:3).

Efendi (2006:77), menyatakan rata-rata problem yang dihadapi oleh anak

tunarungu dari aspek kebahasannya tampak miskin kosakata.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kesulitan mendengar dari yang ringan hingga berat sehingga membawa dampak dalam kehidupan yang kompleks terutama dalam kemampuan penguasaan bahasa sebagai alat untuk komunikasi.

Kemampuan penguasaan kosakata merupakan cara atau proses dimana seseorang dapat memahami atau mampu menguasai kata berdasarkan struktur morfologisnya (jenis kata). Dilihat dari perkembangan secara psikologis, pemerolehan bahasa pada anak tunarungu dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: 1) bahasa yang akan diperoleh, 2) anak yang akan belajar bahasa tersebut, dan 3) latar belakang proses pemerolehan bahasa tersebut (Taylor, 1992:230).

Media gambar

Kata media berasal dari bahasa latin “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Menurut Gagne (dalam Sadiman, 2006), media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sedangkan Briggs (1970), mengemukakan bahwa media sebagai segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar seperti buku, film, kaset, dan bingkai.

Media gambar dalam penelitian ini termasuk gambar datar tidak tembus pandang berupa gambar benda tertentu seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, meja, pensil, sapu dan sebagainya. Gambar itu dapat pula sketsa di pasar, stasion, di sawah, di rumah, pertokoan, dan gambar yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Menurut Winasih (2007:63-66), anak tunarungu banyak menangkap informasi dari lingkungan melalui indera penglihatan. Siswa dapat dipancing untuk menebak nama gambar melalui stimulus gambar. Guru mempersiapkan gambar benda tertentu seperti gambar binatang, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, meja, pensil, sapu dan sebagainya yang dapat merangsang peningkatan penguasaan kosakata.

Pembelajaran berbasis lingkungan

Beranekaragam strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, salah

satunya adalah pembelajaran berbasis lingkungan (*environmental learning*). *Environmental learning* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan agar siswa memperoleh pengalaman lebih kongkrit berkaitan dengan lingkungan sekitar (Ali (2010:26). *Environmental learning* digunakan dengan tujuan agar siswa dapat dengan mudah berinteraksi dengan bahan pelajaran yang telah disusun dan disesuaikan dengan model pembelajaran. Bahan pembelajaran yang disajikan kepada siswa disusun dengan melibatkan lingkungan sekitar.

Sujarwo (2011) mengungkapkan banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, diantaranya:

1. Lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari peserta didik, memperkaya wawasannya, tidak terbatas oleh dinding kelas, dan kebenarannya lebih akurat.
2. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik, tidak membosankan, dan menumbuhkan antusiasme peserta didik untuk lebih giat belajar.
3. Belajar akan lebih bermakna.
4. Aktivitas peserta didik akan lebih meningkat dengan menggunakan multimetode.
5. Membentuk pribadi para peserta didik yang cinta akan lingkungan.

Menurut Hatch & Brown (dalam Suharso, 2008), langkah penguasaan kosakata melalui media gambar berbasis lingkungan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, siswa menemukan kata baru. Kata baru tentu menjadi kata sulit baik dari ejaan, makna, maupun penggunaan. Guru membimbing siswa untuk mengamati benda-benda di sekitar lingkungan siswa yaitu di dalam kelas maupun di luar kelas.
- b. Langkah kedua, menemukan kata baru dengan memperhatikan ejaan dan ucapannya. Guru membimbing siswa untuk menunjuk dan menyebutkan nama-nama benda di dalam kelas dan di luar kelas yang telah diamati dengan keterarahan wajah.
- c. Langkah ketiga, ditempuh untuk memahami makna kata. Guru

menunjukkan gambar beserta kartu kata tentang suatu benda.

- d. Langkah keempat, ditempuh untuk benar-benar menguasai kata baru yaitu dengan menyatukan bentuk dan makna dalam ingatan. Guru beserta siswa melakukan pengamatan lingkungan, melihat gambar, dan melakukan kegiatan menempelkan/mencari/menuliskan nama benda sesuai benda yang ditunjuk.
- e. Langkah kelima, menguasai kata baru dan menggunakannya dalam tindak komunikasi. Guru membimbing siswa dengan keterarahan wajah untuk dapat menyebutkan/mengucapkan nama benda secara lisan maupun isyarat.

Ada banyak jenis latihan yang dapat digunakan untuk membantu siswa menguasai kosakata. Nation (2005), menyebutkan beberapa jenis latihan kosakata dengan penekanan pada *meaning, form, dan use*. Nation (2005:213-215), jenis latihan tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa kosakata berperan untuk memahami dan mengungkapkan makna, kosakata memiliki bentuk baik lisan maupun tulis, dan kosakata digunakan untuk berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan penguasaan kosakata benda anak tunarungu melalui media gambar berbasis lingkungan sebagai hasil belajar anak dalam satu kelas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman yang beralamat di Jalan Magelang Km. 17 Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian berlangsung dari tanggal 7 Februari 2017 hingga 9 Maret 2017.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi siswa tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman yang berjumlah 2 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Peneliti

memilih siswa kelas dasar I sebagai subjek penelitian dengan alasan berdasarkan hasil pengamatan, kemampuan siswa dalam aspek penguasaan kosakata di kelas masih terbatas dan belum sesuai dengan batas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) belajar.

Skenario Tindakan

Model penelitian tindakan secara garis besar dilakukan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, dan setiap siklus terdapat 4 tahapan. Secara umum tahapan penelitian tindakan kelas yaitu: (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Pelaksanaan penelitian berkembang dimulai dari perencanaan (*planning*), diteruskan dengan pelaksanaan tindakan (*acting*), diikuti dengan pengamatan sistematis terhadap tindakan yang dilakukan (*observing*), dan melakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan (*reflecting*). Dilanjutkan dengan perencanaan tindakan berikutnya sampai tujuan pelaksanaan tindakan berhasil.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan observasi. Tes yang digunakan adalah tes penguasaan kosakata. Bentuk tes dapat berupa soal pilihan ganda, menjodohkan, menulis, dan menyebutkan. Nilai akhir yang dapat diperoleh siswa sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi aktivitas siswa dan kinerja guru.

Validitas Instrumen

Instrumen penelitian ini menggunakan validitas isi berkenaan dengan isi dan format instrumen, apakah butir pertanyaan yang dibuat sesuai dengan aspek yang hendak diukur. Sebelum instrumen digunakan untuk melakukan *pre test* dan *post test*, terlebih dahulu divalidasi. Ahli yang diminta untuk melakukan validasi instrumen yaitu guru kelas dasar I SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Penerapan media gambar berbasis lingkungan dikatakan berhasil dalam pembelajaran kosa kata apabila hasil belajar siswa tunarungu kelas dasar I mencapai KKM 65. Penguasaan kosakata siswa dikatakan

meningkat apabila hasil tes pasca tindakan (*post test*) lebih tinggi dibandingkan hasil tes pra tindakan (*pre test*) diukur dari tes penguasaan kosakata.

Teknik Analisis Data

Teknik Kuantitatif

Data-data kuantitatif didapatkan dari skor tes hasil belajar. Skor hasil belajar tersebut diubah menjadi nilai dengan menggunakan rumus (Ngalim, 2013:102):

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- N** : Nilai kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata yang ingin diketahui
- R** : Skor penguasaan kosakata siswa
- SM** : Skor maksimum yang disesuaikan dengan skor yang diberikan.

Hasil perhitungan skor tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai KKM penelitian yaitu 65 untuk mengetahui pencapaian belajar subjek. Hasil yang diperoleh siswa pada siklus I dibandingkan dengan hasil yang diperoleh siswa pada siklus II untuk mengetahui peningkatan kemampuan penguasaan kosakata siswa. KKM yang digunakan yaitu 65. Kemampuan dikatakan meningkat apabila skor siklus II > skor siklus I. Tindakan dinyatakan berhasil apabila skor siklus II = atau > skor KKM.

Teknik Kualitatif

Analisis data kualitatif yaitu dengan menganalisis lembar observasi aktivitas siswa dan guru yang telah dicatat pada saat pembelajaran (Arikunto, dkk., 2015: 95). Hasil observasi kemudian diolah dan disimpulkan dalam bentuk narasi. Hasil analisis secara keseluruhan digunakan untuk mengetahui efektifitas, kekurangan, dan kelebihan penerapan media gambar berbasis lingkungan dalam pembelajaran penguasaan kosakata yang dilihat dari aktivitas siswa dan guru.

HASIL PENELITIAN

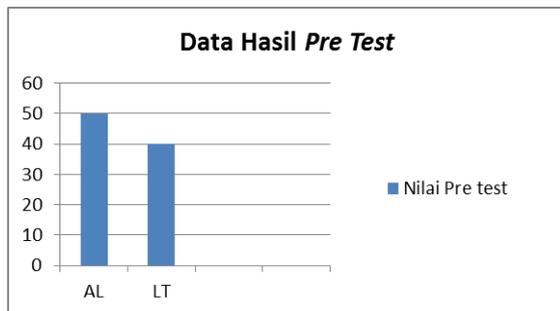
Penelitian dilaksanakan di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman dengan subjek siswa kelas dasar I. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam penguasaan kosakata dan tingkat kekayaan kata yang dimiliki subjek,

maka dilakukan tes pra tindakan (*pre test*). Hasil *pre test* penguasaan kosakata subjek dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 5. Data Hasil *Pre Test* Penguasaan Kosakata

No	Subjek	Skor Hasil <i>Pre Test</i>	KKM
1	AL	50	65
2	LT	40	65

Tabel 5 merupakan hasil tes kemampuan awal siswa kelas dasar I. Tabel diatas menunjukkan bahwa penguasaan kosakata dari kedua subjek belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Nilai lebih tinggi diperoleh oleh subjek AL yang mendapatkan skor 50. Nilai atau skor 50 belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 65. Kemudian subjek LT mendapatkan skor 40. Hasil yang diperoleh dari 2 siswa tersebut dapat dikatakan sangat kurang karena masih jauh dari nilai KKM yang ditetapkan, yaitu 65. Berdasarkan data hasil *pre test*, penguasaan kosa kata siswa tunarungu kelas dasar I SLB Wiyata Dharma 1 Sleman belum memenuhi KKM. Hasil *pre test* penguasaan kosakata subjek disajikan pada grafik di bawah ini:



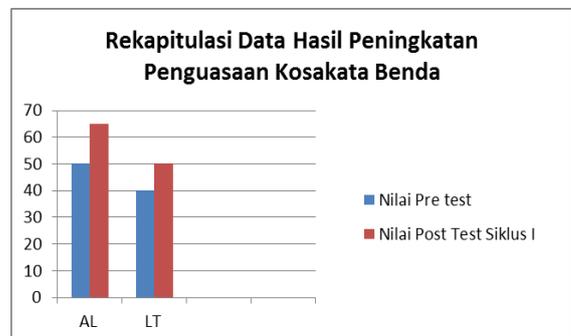
Gambar 2. Diagram Hasil Nilai Pre Test Penguasaan Kosakata Siswa Tunarungu Kelas Dasar I.

Setelah dilakukan *pre test* kemudian dilanjutkan dengan pemberian tindakan siklus I dengan menerapkan media gambar berbasis lingkungan dalam pembelajaran kosakata. Tes hasil belajar pada siklus I dilakukan setelah tindakan selesai diberikan. *Post test* I ini dibuat berdasarkan materi yang diberikan pada tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil *post test* I dari siswa kelas dasar I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Data Hasil *Post Test* Siklus I Peningkatan Penguasaan Kosakata pada Siswa Kelas Dasar I

No	Subjek	Skor Hasil <i>Post Test I</i>	KKM
1	AL	65	65
2	LT	50	65

Tabel 6 adalah data hasil tes pasca tindakan siklus I (*post test* I) penguasaan kosakata benda menggunakan media gambar berbasis lingkungan pada siswa tunarungu kelas dasar I SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. *Post test* I dilakukan pada dua orang siswa kelas dasar I setelah diberikan tindakan selama tiga kali pertemuan. Subjek AL mendapatkan skor lebih tinggi yaitu 65, skor ini dikatakan telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 65. Subjek LT mendapatkan nilai 50 dan belum memenuhi KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Gambaran mengenai hasil belajar siswa pada siklus I dengan materi penguasaan kosakata benda melalui media gambar berbasis lingkungan pada siswa kelas dasar I SLB Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Hasil Nilai *Pre Test* dan *Post Test* Siklus I Penguasaan Kosakata Siswa Tunarungu Kelas Dasar 1

Mengacu pada data gambar 4 dapat dilihat terjadinya peningkatan hasil belajar siswa kelas dasar I dari *pre test* ke *post test* I. Peningkatan terjadi pada seluruh subjek yang diberikan tindakan pada siklus I yaitu berjumlah 2 siswa. Dilihat dari hasil *post test* I, hasil lebih tinggi diperoleh oleh subjek AL dibandingkan subjek LT. Terjadi peningkatan yang lebih signifikan pada subjek AL yaitu sebesar 15 skor.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I masih terdapat beberapa kendala yang dialami oleh siswa dan guru dalam proses

pembelajaran penguasaan kosakata. Berdasarkan hasil observasi, kendala yang dialami siswa dan guru sebagai berikut:

- a. Perhatian siswa masih mudah terganggu sehingga siswa belum mampu memperhatikan seluruh pembelajaran yang dilaksanakan, terutama pembelajaran didalam kelas.
- b. Penguasaan kelas belum maksimal karena siswa terkadang pergi keluar kelas karena bosan.
- c. Siswa kelas lain yang sering masuk kedalam kelas saat pembelajaran berlangsung sehingga mengganggu proses pembelajaran.
- d. Proses komunikasi dan tanya jawab dalam pembelajaran belum optimal sehingga menghambat penyampaian materi.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi pada tes hasil belajar pasca tindakan siswa kelas dasar I belum optimal. Selain kesimpulan tersebut masih terdapat siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Sehingga peneliti dan guru memutuskan untuk melakukan tindakan siklus II.

Tindakan siklus II dilakukan dengan memperbaiki proses dari kekurangan tindakan siklus I. Hasil *post test* siklus II dari siswa kelas dasar I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

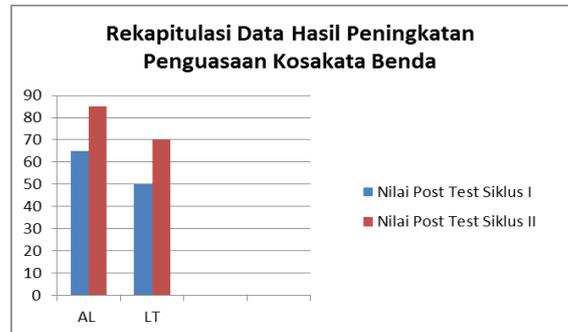
Tabel 9. Data Peningkatan Penguasaan Kosakata dari Hasil *Post Test* Siklus I dan *Post Test* Siklus II

No	Subjek	Hasil <i>Post Test</i> I	Hasil <i>Post Test</i> II	Peningkatan Skor
1	AL	65	85	20
2	LT	50	70	20

Tabel 9 menunjukkan bahwa setelah subjek diberikan tindakan menggunakan media gambar berbasis lingkungan dalam pembelajaran terjadi peningkatan penguasaan kosakata benda pada kedua subjek. Peningkatan penguasaan kosakata terjadi pada seluruh subjek kelas dasar I. Skor lebih tinggi diperoleh oleh subjek AL dengan mengalami peningkatan 20 skor yaitu pada post test II mendapatkan skor 85 dari skor sebelumnya 65 pada saat post test I. Subjek LT juga mengalami peningkatan 20 skor yaitu dari skor

post test I mendapat skor 50 menjadi skor 70 pada post test II.

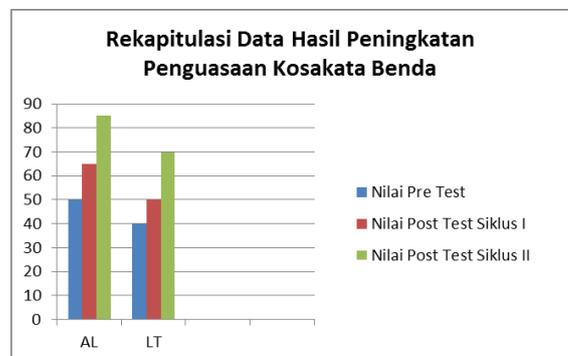
Hasil pencapaian penguasaan kosakata melalui media gambar berbasis lingkungan siswa kelas dasar 1 SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman pada saat *post test* I dan *post test* II dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 6. Daigram Hasil Nilai *Post Test* Siklus I dan *Post Test* Siklus II Penguasaan Kosakata Siswa Tunarungu Kelas Dasar 1

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi yang telah dilakukan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi pada tes hasil belajar pasca tindakan siswa kelas dasar I sudah optimal. Oleh sebab itu, peneliti dan guru memutuskan menghentikan tindakan pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar subjek dapat dilihat dengan menghitung besarnya perbandingan antara hasil tes pra tindakan (*pre test*), tes pasca tindakan siklus I (*post test* I), dan tes pasca tindakan siklus II (*post test* II) yang terus mengalami penigkatan. Berikut merupakan grafik yang menggambarkan besarnya peningkatan penguasaan kosakata benda dari setiap subjek:



Gambar 7. Diagram Peningkatan Penguasaan Kosakata Benda *Pre Test*, *Post Test* I, dan *Post Test* II

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan media gambar berbasis lingkungan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam penguasaan kosakata benda. Subjek penelitian adalah siswa tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman dengan kemampuan penguasaan kosakata yang rendah. Keterbatasan anak tunarungu menyebabkan anak tunarungu kurang mampu bereaksi terhadap stimulus suara sehingga kurang mampu mengembangkan kemampuan bahasa dengan baik.

Keterbatasan yang dialami anak tunarungu kelas dasar I dalam mengakses informasi menjadi penyebab kurangnya penguasaan kosakata. Kurangnya penguasaan kosakata pada siswa tunarungu menyebabkan kompetensi dalam perlakuan bahasa Indonesia yang meliputi membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara kurang tercapai. *In fact, results of the study indicated that the deaf children learned to use written language as a primary form of communication, they used drawing and writing to communicate with both peers and adults* (Williams,2004:354). Dari pernyataan tersebut, maka perlakuan yang diberikan kepada siswa tunarungu dalam mengatasi keterbatasan kosakata adalah melalui media yang dapat mengajak siswa untuk berkomunikasi dengan mengembangkan aspek membaca, menulis, dan berbicara.

Penelitian ini menerapkan media gambar berbasis lingkungan dalam meningkatkan penguasaan kosakata benda pada anak tunarungu kelas dasar I. Media gambar berbasis lingkungan merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan media gambar dan memanfaatkan lingkungan sekitar anak sebagai sumber belajar. Guru memegang kendali selama proses pembelajaran sebagai pembimbing dan memfasilitasi siswa tunarungu untuk aktif bersama-sama membangun kebermaknaan kata melalui bahasa lisan. Media gambar memberikan visualisasi, mengaktifkan respon siswa dan mempermudah siswa dalam mengingat nama benda (Sujarwo, 2011). Pembelajaran berbasis lingkungan memperkaya wawasan siswa, tidak terbatas oleh dinding kelas, dan kebenarannya lebih akurat.

Diterapkannya media gambar berbasis lingkungan dalam pembelajaran kosakata,

siswa mulai tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru karena siswa ikut berperan aktif dan tidak selalu duduk di dalam kelas. Pembelajaran di luar kelas dilaksanakan untuk mengidentifikasi benda-benda yang ada di luar kelas dibantu dengan gambar. Siswa mampu menunjukkan benda-benda yang dilihat, kemudian siswa belajar mengisyaratkan nama benda tersebut. Dari pelaksanaan pembelajaran ini, siswa mendapatkan kosakata baru terkait dengan benda yang dilihat, seperti warna dan pengalaman dengan benda tersebut. Subjek mampu menunjuk benda dari gambar benda, menempelkan kartu kata dengan benda aslinya, dan memasang nama benda pada gambar yang disediakan didampingi oleh guru dan peneliti. Selanjutnya subjek diarahkan untuk dapat menuliskan nama dari benda yang telah diamati dan dipelajari dengan bantuan kartu kata. Setelah menunjuk benda kemudian guru memberikan umpan balik kepada siswa tentang pengucapan dan penulisan nama benda tersebut. Siswa kemudian berusaha menirukan dan menuliskan kata yang diucapkan oleh guru. Secara keseluruhan pelaksanaan tindakan pada siklus I telah membawa dampak yang baik terkait aktivitas dan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan tindakan tersebut telah sesuai dengan langkah-langkah dalam proses penguasaan kosakata yang dikemukakan oleh Hatch & Brown (dalam Suharso, 2008), bahwa dalam menguasai kosakata terdapat lima langkah, yaitu *encountering new words* (menemukan kata baru), *getting the word form* (menemukan kata baru dengan memperhatikan ejaan dan ucapannya), *getting the word meaning* (memahami makna kata), *consolidating word form and meaning in memory* (menguasai kata baru yaitu dengan menyatukan bentuk dan makna dalam ingatan), dan *using the word* (menguasai kata baru dan menggunakannya dalam tindak komunikasi). Nation (2005), menyebutkan beberapa jenis latihan kosakata dengan penekanan pada *meaning, form, dan use*. Dalam penelitian ini, jenis latihan yang digunakan adalah *word and meaning matching, labelling, sentence completion, dan following spelling rules*.

Proses belajar semakin bermakna dan hasil belajar subjek semakin meningkat setelah diterapkan media gambar berbasis lingkungan pada tindakan siklus II dengan beberapa perbaikan. Perbaikan tersebut diantaranya: 1) Modifikasi pada gambar yang digunakan sehingga subjek tidak terpaku pada satu jenis

gambar benda; 2) Modifikasi pada jalannya proses pembelajaran dengan cara memberikan permainan; 3) Tempat duduk siswa akan dibuat bergantian supaya siswa tidak bosan dan mendapatkan suasana baru; 4) Guru selalu mengunci pintu kelas agar pembelajaran lebih kondusif; 5) Guru memberikan reward dan peringatan yang lebih tegas kepada siswa yang tidak memperhatikan; 6) Guru memberikan individual treatment; dan 7) Guru mengoptimalkan setting belajar di luar kelas dengan berbagai kegiatan pengalaman.

Aspek penguasaan kosakata siswa semakin mengalami peningkatan dari tahap ke tahap. Dilihat dari tindakan siklus I semua subjek sudah mengalami peningkatan pada aspek memilih, menjodohkan, menulis, dan menyebutkan kata meskipun belum maksimal. Hasil belajar subjek AL meningkat 15 skor dari *pre test* mendapat skor 50 menjadi 65 pada *post test* siklus I dan subjek LT meningkat 10 skor dari *pre test* mendapat skor 40 menjadi 50 pada *post test* siklus I. Dilanjutkan tindakan siklus II semua subjek mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan peningkatan penguasaan kosakata subjek semakin bertambah. Berdasarkan tes hasil belajar siklus II, subjek AL meningkat 20 skor dari *post test* siklus I mendapat skor 65 menjadi 85 pada *post test* siklus II dan subjek LT juga meningkat 20 skor dari *post test* siklus I mendapat skor 50 menjadi 70 pada *post test* siklus II. Kemauan dan kemampuan subjek dalam mengikuti proses pembelajaran sangat baik. Subjek LT mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II karena mendapatkan *treatment* khusus dari guru dan peneliti terkait dengan optimalisasi pendengaran menggunakan alat bantu dengarnya dan latihan pengucapan/artikulasi sehingga subjek mengalami perkembangan yang cukup baik dalam berbicara. Secara umum peningkatan yang dicapai dapat dikatakan signifikan, seluruh subjek mampu mencapai peningkatan secara bertahap dari setiap pertemuan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan.

Faktor yang berpengaruh terhadap meningkatnya kualitas pembelajaran bahasa dan meningkatnya penguasaan kosakata siswa berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri subjek belajar, antara lain: 1) meningkatnya motivasi, respon, dan perhatian siswa terhadap pembelajaran; 2) meningkatnya daya deskriminasi siswa; 3) usia siswa yang merupakan usia perkembangan

sehingga cepat dalam belajar; dan 4) meningkatnya daya ingat siswa terhadap materi yang diterima. Faktor eksternal antara lain: 1) bentuk penyajian materi yang dikemas dalam pembelajaran yang menyenangkan; 2) kinerja guru terhadap siswa sebagai fasilitator dalam pembelajaran berupa kesiapan, kualitas dan motivasi; 3) materi yang diberikan sesuai dengan kompetensi dasar; 4) sumber belajar yang memadai dari lingkungan berupa pengalaman; dan 5) media berupa gambar yang dapat menarik minat siswa. Faktor tersebut sesuai dengan teori pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh Taylor (1992:230) bahwa secara psikologis pemerolehan bahasa pada anak tunarungu dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: 1) bahasa yang akan diperoleh, 2) anak yang akan belajar bahasa tersebut, dan 3) latar belakang proses pemerolehan bahasa tersebut.

Penerapan media gambar berbasis lingkungan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan penguasaan kosakata benda kedua subjek. Subjek AL mengalami peningkatan 35 skor dan subjek LT mengalami peningkatan skor 30 dari *pre test* ke *post test* II. Temuan hasil penelitian dari tindakan siklus I dan siklus II yang telah dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran melalui media gambar berbasis lingkungan yang dilakukan oleh guru dalam penguasaan kosakata benda terbukti dapat mengajak siswa lebih aktif dan lebih fokus mengikuti pembelajaran dengan sumber belajar yang dipakai. Pendidikan adalah proses yang terjadi antara pelajar dan pendidik, dengan pendidik yang bertanggung jawab untuk membangun lingkungan belajar yang produktif, dan memfasilitasi proses pembelajaran untuk membawa perubahan pada pelajar (Meyers, 2006: 2). Tindakan tersebut lebih mengutamakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Ali (2010:26), bahwa "*Environmental learning* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan agar siswa memperoleh pengalaman lebih kongkrit berkaitan dengan lingkungan sekitar. *Environmental learning* digunakan dengan tujuan agar siswa dapat dengan mudah berinteraksi dengan bahan pelajaran yang telah disusun dan disesuaikan dengan model pembelajaran. Bahan pembelajaran yang

disajikan kepada siswa disusun dengan melibatkan lingkungan sekitar”.

Dengan demikian media gambar berbasis lingkungan merupakan media dan metode pembelajaran yang mendekatkan siswa kepada kehidupan nyata. Pembelajaran dengan pendekatan atau strategi ini melibatkan siswa untuk aktif secara langsung dalam pembelajaran dengan proses pengalaman langsung yang dialami oleh siswa. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa (kosakata) adalah siswa melihat secara langsung kejadian atau benda-benda disekitarnya dibantu dengan gambar untuk memperlancar ingatan siswa sehingga dengan pengalaman itu siswa dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan kosakata yang dimiliki. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Winasih (2007:63) yang menyatakan pada anak tunarungu, informasi dari lingkungan ditangkap melalui indera penglihatan. Oleh karena itu, anak tunarungu lebih mengfungsikan indera penglihatan untuk mengetahui lingkungan sekitar. Sementara itu, media gambar berbasis lingkungan merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kosakata yang disajikan dalam bentuk visual sehingga merangsang keaktifan siswa.

Berdasarkan hasil pencapaian seluruh subjek setelah diberikan tindakan sebanyak dua kali siklus, peneliti mampu membuktikan bahwa penguasaan kosakata benda dapat ditingkatkan melalui media gambar berbasis lingkungan bagi siswa tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman. Hal tersebut didasarkan pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar kedua subjek yang telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti bersama guru kelas yaitu 65.

TEMUAN PENELITIAN

Temuan dalam penelitian ini adalah pembelajaran penguasaan kosakata benda yang dikemas menggunakan media gambar yang divisualisasikan materi pembelajaran dan suasana yang menyenangkan dekat dengan lingkungan sehingga meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan media gambar berbasis lingkungan meningkatkan aktivitas dan perhatian siswa, terlihat siswa berani mengemukakan pendapatnya dan bercerita tentang pengalaman dirinya tanpa ditanya oleh guru terlebih dahulu. Secara langsung selama pembelajaran siswa berlatih artikulasi

mengucapkan nama-nama benda yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Guru memberikan bimbingan secara keterarahan wajah sehingga siswa mampu memperbaiki artikulasinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa melalui media gambar berbasis lingkungan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan penguasaan kosakata benda siswa tunarungu kelas dasar I di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman, yaitu:

1. Pembelajaran penguasaan kosakata dilakukan dalam lima langkah, yaitu: a) siswa menemukan kata baru dengan mengamati benda-benda di sekitar lingkungan; b) menemukan kata baru dengan memperhatikan ejaan dan ucapannya; c) memahami makna kata; d) menguasai kata baru yaitu dengan menyatukan bentuk dan makna dalam ingatan dibantu dengan gambar; dan e) menguasai kata baru dan menggunakannya dalam tindak komunikasi.
2. Penguasaan kosakata kedua subjek meningkat dari pra tindakan hingga pasca tindakan siklus II. Subjek AL pada pre test mendapat skor 50, siklus I mendapat skor 65, dan siklus II mendapat skor 85. Subjek LT pada pre test mendapat skor 40, siklus I mendapat skor 50, dan siklus II mendapat skor 70. Hasil siklus II menunjukkan seluruh siswa mendapatkan nilai di atas KKM 65 dan tindakan dikatakan berhasil.

Implikasi

1. Bagi siswa, media gambar berbasis lingkungan mampu meningkatkan keaktifan dan respon siswa dalam menguasai kosakata benda. Oleh karena itu dalam upaya peningkatan penguasaan kosakata, pendekatan ini dapat terus dikembangkan dalam kegiatan belajar di sekolah maupun di rumah.
2. Bagi guru, media gambar berbasis lingkungan dapat dijadikan alternatif pilihan media dan metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan penguasaan bahasa (kosakata).
3. Bagi sekolah, pelaksanaan pembelajaran bahasa (kosakata) dapat dilakukan dengan baik dan mandiri perlu ditunjang dengan pendekatan berbasis lingkungan dengan

menciptakan pembelajaran berdasarkan pengalaman siswa.

Saran

1. Bagi Guru, guru hendaknya mengajarkan pengucapan dan penulisan kata dengan dibantu media gambar sesuai dengan tahapan penguasaan kosakata, tidak hanya dengan gambar yang dibuat secara spontan dipapan tulis. Karena sering kali gambar yang disalin oleh siswa dari papan tulis tidak sesuai dengan benda aslinya.
2. Bagi Sekolah, hendaknya sekolah mendukung pembelajaran berbasis lingkungan, sehingga siswa tunarungu tidak hanya dituntut belajar didalam kelas. Belajar dari lingkungan memiliki manfaat antara lain menyediakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2010). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bratanata, Ny.S.A & Katamso. (2007). *Pendidikan Anak-Anak Terbelakang*. Jakarta: I.B.M.
- Durity, R., et al., (2004). Adapted Trauma Treatment Standards Work Group Subgroup on the Deaf and Hard of Hearing. *National Child Traumatic Stress Network*, 1(1):1-10.
- Meyers, R.B. (2006). Environmental learning: Reflections on practice, research and theory. *Environmental Education Research*, 12 (N3/4), 459-470.
- Ngalim, P.M. (2013). *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nation, I. S. P. (2005). Teaching Vocabulary. *Asian EFL Journal*, 7 (3).
- _____. (2005). Children in Second Language Acquisition. *Modern language Journal*, 48: 213-215.
- Pujiwati, S. (2012). *Meningkatkan Pemahaman Kosakata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif Kelas D di SDLB Negeri Tarantang Lima Puluh Kota*. Jurnal vol 1 no 1.
- Purwo, B.K. (1990). *PELLBA 3: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya Ketiga*. Jakarta: Kanisius.
- Sadiman, A.S., dkk. (2006). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharso. (2008). *Pembelajaran Kosakata*. Disampaikan pada Seminar Pembelajaran Vocabulary Bahasa Inggris Tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMU/SMK Kota Magelang, 9 November 2008. Pendidikan Bahasa Inggris FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sujarwo. (2011). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan*. Makalah PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarmansyah. (1996). *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Citra Umbara.
- Williams, C. (2004). Emergency Literacy of Deaf Children. *Theoretical Article*, 9(4):352-364.
- Winasih, M. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.